

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Jumlah perusahaan yang terus meningkat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) mencerminkan kemajuan ekonomi Indonesia yang terus berkembang. Hal ini dapat terjadi karena di antara metode perusahaan guna mendapatkan dana adalah bersumber dari luar bisnis tersebut. Dana eksternal ini dapat dihasilkan melalui pasar modal (Mutiarani *et al.*, 2019). Pasar modal merupakan platform di mana berbagai instrumen keuangan, termasuk hutang dan modal baik dari pemerintah, publik, maupun perusahaan swasta, dapat diperdagangkan.

Pasar modal menjadi opsi lain untuk mengumpulkan dana eksternal selain dari sektor perbankan (Imran, 2022). Pasar Modal adalah lingkungan di mana efek keuangan, terutama yang diperdagangkan oleh perusahaan publik, ditawarkan kepada masyarakat umum dan diperdagangkan. Ini berperan sebagai jembatan antara investor dan entitas korporat atau lembaga pemerintah, memungkinkan instrumen perdagangan mata uang berukuran kecil seperti saham, obligasi, dan surat berharga lainnya. Investasi saham, sebagai contoh investasi menarik namun memiliki risiko tinggi, menjadi bentuk investasi yang dapat dilakukan di bursa. Saham merupakan instrumen investasi yang menarik untuk investor yang ingin mendapatkan keuntungan dari *capital gain* dan pembagian *dividen* (Anwar, 2021).

Tingginya permintaan terhadap suatu saham pada pasar dapat mengakibatkan peningkatan harga saham. Fenomena ini umumnya terbentuk karena ada banyak investor yang bersedia membeli saham pada harga yang lebih

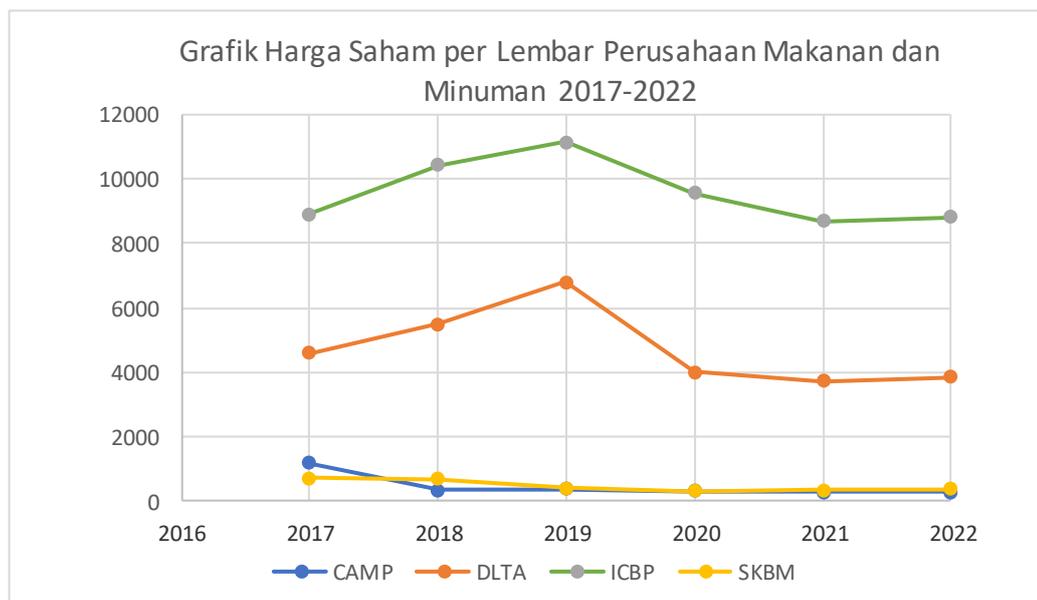
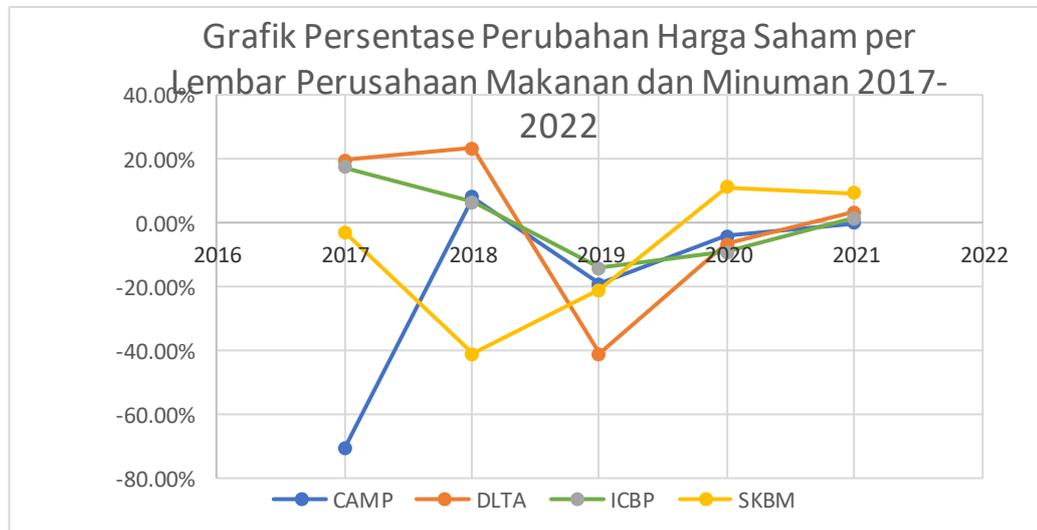
tinggi, terdorong oleh optimisme terhadap prospek perusahaan atau ekspektasi keuntungan di masa depan. Di sisi lain, ketika permintaan terhadap saham menurun, harga saham cenderung mengalami penurunan. Ini seringkali terjadi ketika minat investor terhadap saham tertentu menurun karena ketidakpastian pasar atau ketiadaan sentimen positif terhadap perusahaan yang bersangkutan. Sehingga, kondisi permintaan yang tinggi atau rendah dapat menjadi faktor penting yang memengaruhi pergerakan harga saham di pasar (Partomuan, 2021).

Keputusan untuk melakukan investasi di bursa bergantung pada sejumlah informasi, terutama informasi fundamental. Informasi ini dapat terbagi menjadi dua jenis: internal, yang mencakup kinerja perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan seperti neraca, laba rugi, perubahan modal, arus kas, serta rasio keuangan; dan eksternal, yang mencakup kondisi perekonomian umum terutama diantaranya adalah inflasi, fluktuasi kurs, tingkat suku bunga, dan faktor-faktor sejenis (Imran, 2022).

**Tabel 1. 1 Harga Saham Per Lembar Perusahaan Makanan dan Minuman 2017-2022**

Kode	2017 29 des	2018 28 des	2019 30 des	2020 30 des	2021 30 des	2022 23 sept
CAMP	1185	346	374	302	290	290
Perubahan		-70.80%	8.09%	-19.25%	-3.97%	0.00%
DLTA	4.590	5.500	6.800	4.000	3.740	3.870
Perubahan		19.83%	23.64%	-41.18%	-6.50%	3.48%
ICBP	8.900	10.450	11.150	9.575	8.700	8.825
Perubahan		17.42%	6.70%	-14.13%	-9.14%	1.44%
SKBM	715	695	410	324	360	394
Perubahan		-2.80%	-41.01%	-20.98%	11.11%	9.44%

Sumber : Data diolah, 2023.

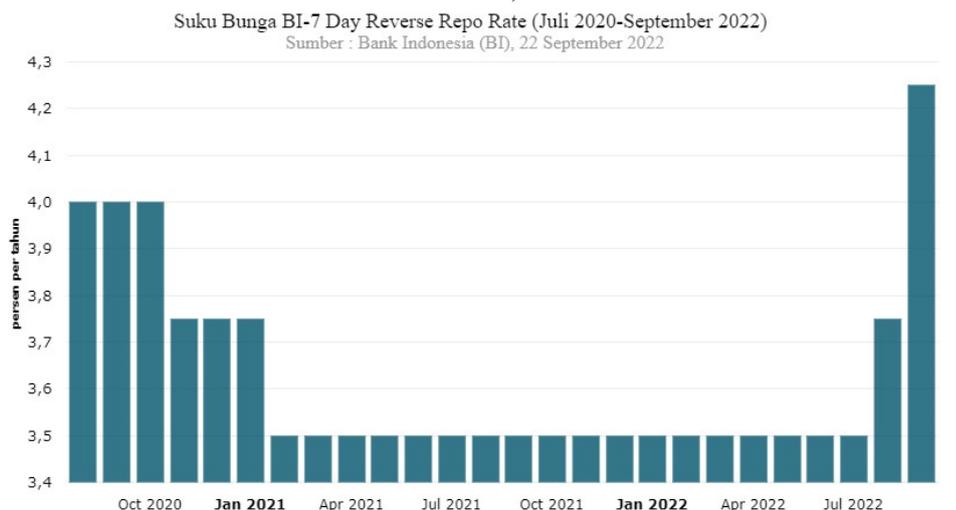


Sumber : Harga Saham [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Dari data tabel yang disajikan, ada empat perusahaan di BEI yang bergerak dalam sektor makanan dan minuman diantaranya adalah PT. Campina Ice Cream Industry Tbk (CAMP), PT. Delta Djakarta Tbk (DLTA), PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) dan PT. Sekar Bumi Tbk (SKBM). Harga saham

perusahaan CAMP mengalami penurunan dari tahun 2018 dibandingkan dengan tahun sebelumnya sebesar 70,80%, kemudian meningkat tipis sebanyak 8,09%. Pada tahun 2020 dan 2021 selalu turun dengan prosentase 19,25% dan 3,97%. Hal ini membuktikan bahwa kinerja harga saham CAMP cenderung membentuk pola *down trend*. Sedangkan DLTA dan ICBP harga sahamnya fluktuatif mengalami penurunan pada tahun 2020 dan 2021. Pada perusahaan SKBM pada periode tahun 2018, 2019 dan 2020 membukukan harga saham yang selalu menurun dibandingkan dengan periode tahun sebelumnya, penurunannya pun paling signifikan terjadi pada tahun 2019 yaitu sebesar 41,01% disusul oleh tahun 2020 yaitu sebanyak 20,98% dibandingkan periode sebelumnya. Pada tabel tersebut disimpulkan bahwa terjadi perubahan harga saham secara fluktuatif pada ketiga perusahaan dari sektor *food and beverage* yang terdapat di pasar modal atau BEI selama tahun 2017 hingga 2022.

**Tabel 1. 2 Suku Bunga BI-7 Day Reverse Repo Rate (Juli 2020-September 2022)**



Berdasarkan grafik diatas menunjukkan Suku Bunga Bank Indonesia pada bulan Juli - Oktober 2020 diangka 4,0% namun mengalami penurunan 40 Basis Poin diangka 3,75%. Pada Bulan Februari 2021 hingga Juli 2022 stabil di angka 3,5%. Terakhir secara agresif Bank Indonesia menaikkan suku bunganya di angka 3,75% dan 4,25% di bulan Agustus dan September 2022. Hal ini menandakan pemulihan ekonomi pasca covid-19 sudah mulai terjadi pada bulan tersebut.

Ada beberapa faktor yang memiliki potensi untuk memengaruhi harga saham diantaranya Tingkat Suku Bunga, Earning Per Share (EPS), dan Book Value Per Share (PBV) (Osbert & Iriani, 2022). Sedangkan dalam penelitian lainnya menguji pengaruh *Debt To Equity Ratio*, Tingkat Suku Bunga dan Tingkat Inflasi Terhadap Harga Saham Perusahaan (Imran, 2022). Berbeda ketika melakukan pengujian terhadap dampak dari inflasi, suku bunga, dan nilai tukar. Beberapa variable yang diduga dapat berpengaruh pada harga saham antara lain : Suku Bunga, EPS, Book Value, Inflasi, Nilai Tukar, PER, PBV, DER, ROE, PER, Harga Emas, ROA dan CR. Oleh karena keterbatasan sumberdaya dan waktu maka peneliti memutuskan untuk memilih variabel EPS, DER, PBV, Inflasi dan Suku Bunga Bank Indonesia untuk diuji pengaruhnya pada harga saham (Sulastri & Suselo, 2022).

Ketika laba per saham (EPS) suatu perusahaan tinggi, minat investor untuk membeli sahamnya meningkat, mengakibatkan kenaikan harga saham. Penelitian yang dilakukan oleh Pratama (2021), Priantono *et al.*, (2021) dan Osbert & Iriani (2022) menyebutkan bahwa nilai EPS yang tinggi, akan besar pula jumlah laba yang akan dibagikan kepada pihak penanam modal. Peningkatan EPS berdampak

pada kenaikan harga saham karena Earning per Share memiliki nilai yang signifikan dalam perusahaan.

*Earning per Share* memiliki dampak nyata pada harga saham, sehingga dalam investasi, EPS menjadi indikator yang paling dominan dalam meningkatkan nilai saham (Osbert & Iriani, 2022). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pratama (2021), Priantono *et al.*, (2021) dan Osbert & Iriani (2022) membuktikan bahwa adanya pengaruh positif antara besar kecilnya EPS suatu perusahaan dan harga sahamnya. Ketika terjadi perubahan nilai EPS, menandakan kapabilitas dari perusahaan untuk memberikan dividen bagi para pemegang saham. Selain dividen yang diberikan semakin meningkat, indikasi keberhasilan usaha juga semakin meningkat, yang mungkin berdampak pada kenaikan harga saham di pasar modal. Namun hasil penelitian Siregar *et al.*, (2021) menunjukkan tidak adanya pengaruh antara EPS dan harga saham. Hal ini dapat terjadi mengingat EPS tidak mampu menjadi informasi positif “*good news*” bagi pasar sehingga tidak memiliki efek dalam perubahan harga saham.

Siregar *et al.*, (2021) menyatakan dengan adanya peningkatan *Debt to Equity Ratio* (DER) menandakan bahwa adanya rasio hutang yang lebih tinggi cenderung berdampak positif pada harga saham. Mereka menyoroti bahwa jika pembayaran bunga dapat mengecilkan pajak, maka pemanfaatan hutang bisa membagikan keuntungan bagi pemilik usaha, yang pada akhirnya dapat meningkatkan nilai saham perusahaannya.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Anwar (2021), Pratama (2021), dan Partomuan (2021) membuktikan bahwa DER berdampak positif dan juga

signifikan pada harga saham. Situasinya terjadi mengintia saat perusahaan mempunyai jumlah utang yang signifikan, perusahaan dapat memanfaatkannya untuk investasi yang berpotensi meningkatkan pendapatan perusahaan. Dampaknya secara tidak langsung dapat memperbesar nilai harga saham. Namun hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Imran (2022), Siregar *et al.*, (2021) menemukan hasil yang berbeda yakni DER berpengaruh negatif terhadap harga saham. *Debt to Equity Ratio* (DER) suatu perusahaan yang rendah, menandakan bahwa perbandingan utangnya cukup besar dibandingkan dengan modal yang dimiliki. Ini mencerminkan tingkat risiko yang tinggi dalam investasi di perusahaan tersebut, yang membuat para investor berpikir bahwa perusahaan dengan utang besar memiliki keamanan investasi yang rentan. Sedangkan penelitian lainnya dalam hasil penelitiannya tidak menemukan pengaruh antara jumlah utang yang dimiliki perusahaan dan harga sahamnya. Hal ini terjadi karena jumlah hutang yang dimiliki perusahaan tidak menjadi pertimbangan menarik oleh investor dalam memilih investasinya, sehingga saham perusahaan yang memiliki hutang tinggi tidak berdampak pada perubahan harga saham (Pratiwi *et al.*, 2020).

Rasio *Price to Book Value* (PBV) dapat memberikan indikasi tentang kemungkinan perubahan harga saham, dan dari gambaran ini, PBV secara tidak langsung juga memiliki dampak pada harga saham (Siregar *et al.*, 2021). Hubungan PBV pada harga saham ialah semakin besar nilai PBV mampu berpengaruh pada berubahnya tingkat harga saham.

*Price to Book Value* (PBV) memiliki pengaruh positif pada harga saham. Artinya ketika ada perubahan nilai PBV dapat menyebabkan perubahan pada

harga saham (Wijanarko, 2022). Hasil penelitian terdahulu tidak membuktikan adanya pengaruh antara PBV terhadap harga saham. Hal ini terjadi karena perbandingan nilai pasar dan nilai buku perusahaan dianggap investor tidak menggambarkan prospek yang baik dalam operasional usaha dimasa yang akan datang (Mutiarani *et al.*, 2019).

Inflasi menjadi salah satu faktor makro yang memiliki dampak terhadap aktivitas investasi saham di Bursa Efek Indonesia (Anggraeni *et al.*, 2019). Penurunan inflasi mengindikasikan kondisi ekonomi di mana harga-harga barang umum meningkat, mengakibatkan daya beli uang menurun. Pada riset kali ini, penurunan inflasi dianggap sebagai sinyal yang baik untuk investor karena risiko terkait daya beli uang dan pendapatan riil cenderung menurun (Mutiarani *et al.*, 2019). Inflasi yang semakin tinggi bisa mempertinggi biaya produksi sehingga menyebabkan kenaikan harga barang dan jasa, serta menurunkan daya beli masyarakat (Aizsa *et al.*, 2020). Inflasi pada umumnya berdampak negatif pada perusahaan yang menghasilkan barang atau jasa sehingga mengurangi tingkat keuntungan perusahaan dan juga mempengaruhi penawaran harga saham perusahaan (Cipta & Djawoto, 2021).

Inflasi dapat memengaruhi kinerja harga saham perusahaan baik secara langsung ataupun juga tak langsung. Pengaruh tidak langsung yaitu tingginya suku bunga yang berpengaruh pada naik dan turunnya harga saham perusahaan. Apabila suku bunga yang ditetapkan naik, maka beban perusahaan akan bertambah, terutama perusahaan yang banyak memiliki hutang dari Bank sehingga investor akan cenderung untuk menyimpan modalnya di Bank

dibandingkan menginvestasikan dalam saham (Mutiarani *et al.*, 2019). Hal ini mengakibatkan investasi di pasar modal semakin menurun dan mengakibatkan melemahnya harga saham perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Mutiarani *et al.*, (2019), Anggraeni *et al.*, (2019), Aizsa *et al.*, (2020), Imran (2022), dan Cipta & Djawoto (2021) menyebutkan bahwa Inflasi memberi dampak negatif yang nyata pada harga saham.

Hasil penelitian Sulastri & Suselo (2022) menunjukkan jika ada bukti yang mencerminkan jika inflasi punya dampak positif akan harga saham. Kenaikan tingkat inflasi berpotensi meningkatkan nilai harga saham. Inflasi yang sangat tinggi ini mendorong respons kebijakan moneter terutama di Amerika Serikat, Inggris, dan Eropa di mana dengan sangat agresif bank sentral negara-negara tersebut menaikkan suku bunga yang menyebabkan gejolak di sektor keuangan dan adanya aliran modal yang keluar atau keluarnya modal dari negara-negara berkembang di seluruh dunia yang dapat meningkatkan harga saham.

Bank Indonesia memperkuat kerangka operasi moneter dengan menerapkan suku bunga acuan baru, yaitu *BI-7 Day Reverse Repo Rate* (BI-7 DRR), yang mulai berlaku efektif sejak 19 Agustus 2016, menggantikan *BI Rate*. Tingkat suku bunga memainkan peran penting dalam mempengaruhi nilai saham. Kenaikan tingkat suku bunga mengakibatkan kenaikan imbal hasil yang diharapkan dari investasi saham tertentu. Tingkat suku bunga yang meningkat dapat mendorong investor untuk mengalihkan investasinya dari saham ke produk keuangan lain seperti tabungan atau deposito (Aizsa *et al.*, 2020).

Studi yang dilaksanakan oleh Aizsa *et al.*, (2020), Imran (2022), dan Mutiarani *et al.*, (2019) membuktikan jika tingkat suku bunga memberikan efek negatif dan signifikan pada harga saham. Tingkat suku bunga Bank Indonesia yang semakin tinggi, dapat menyebabkan penurunan pada harga saham perusahaan. Hasil dari penelitian Anggraeni *et al.*, (2019), Hadistia & Nurlinda (2021), Osbert & Iriani (2022), Cipta (2021) menunjukkan suku bunga tidak memberikan dampak terhadap perubahan harga saham. Artinya apabila terjadi perubahan pada tingkat suku bunga BI maka tidak berdampak pada perubahan harga saham suatu perusahaan. Tingkat suku bunga mempunyai dampak yang menguntungkan pada nilai harga saham. Suku bunga BI yang naik, maka akan memicu peningkatan pada harga saham (Sulastri & Suselo, 2022).

EPS, DER dan PBV sebagai nilai tukar yang menurunkan nilai perusahaan. Rasio ini digunakan oleh investor untuk melakukan analisis fundamental terhadap harga saham sehingga memungkinkan mereka mengambil keputusan mengenai pembelian saham pada perusahaan makanan dan minuman, selain itu masih ada faktor ekonomi makro antara lain inflasi dan suku bunga. Pada penelitian ini berbeda dari penelitian terdahulu yang hanya menyajikan variabel independent secara terpisah, penelitian ini berusaha menyajikan variabel yang lebih banyak, metode penelitian terdahulu belum ada yang menggunakan perusahaan *food and beverage* (makanan dan minuman), kebanyakan menggunakan sampel seluruh perusahaan dari sektor manufaktur. Teori yang dipakai dan diimplementasikan di penelitian ini memakai *signalling* karena adanya beberapa variabel uang relevan

dengan teori tersebut, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan banyak teori misalnya teori *trade off*, teori *agency* dan teori Modigliani-Miller.

Berdasarkan fenomena gap dan riset gap di atas maka penulis merasa tertarik melakukan penelitian dengan judul “Analisis Determinan Harga Saham Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI tahun 2018-2022”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan data harga saham perusahaan makanan dan minuman, Harga dari saham perusahaan ADES mengalami peningkatan di tahun 2017 hingga 2022 secara konsisten pada setiap tahunnya. DLTA dan ICBP harga sahamnya fluktuatif mengalami penurunan pada tahun 2020 dan 2021. Sedangkan ROTI 2018 dan 2022 menurun dibandingkan periode sebelumnya. Pada data tersebut disimpulkan bahwa terjadi perubahan harga saham secara fluktuatif pada ketiga Perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk tahun berjalan yaitu tahun 2017 hingga tahun 2022. Pergerakan harga saham tersebut menurut beberapa penelitian sebelumnya dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain *Earning Per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Price To Book Value* (PBV), Inflasi dan Suku Bunga. Dari informasi tersebut, rumusan permasalahan berikut ini dibahas :

1. Apakah *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh pada harga saham dari bisnis sektor makanan dan minuman tercatat di BEI?
2. Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh pada harga saham dari bisnis sektor makanan dan minuman tercatat di BEI?

3. Apakah *Price To Book Value* (PBV) berpengaruh pada harga saham dari bisnis sektor makanan dan minuman tercatat di BEI?
4. Apakah Inflasi berpengaruh pada harga saham dari bisnis sektor makanan dan minuman tercatat di BEI?
5. Apakah Suku Bunga berpengaruh pada harga saham dari bisnis sektor makanan dan minuman tercatat di BEI?

### **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian diatas maka disusun tujuan dari penelitian sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh EPS pada harga saham dari bisnis sektor makanan dan minuman yang tercatat di BEI.
2. Untuk menganalisis pengaruh DER pada harga saham dari bisnis sektor makanan dan minuman yang tercatat di BEI.
3. Untuk menganalisis pengaruh PBV pada harga saham dari bisnis sektor makanan dan minuman yang tercatat di BEI.
4. Untuk menganalisis pengaruh inflasi pada harga saham dari bisnis sektor makanan dan minuman yang tercatat di BEI.
5. Untuk menganalisis pengaruh Suku Bunga pada harga saham dari bisnis sektor makanan dan minuman yang tercatat di BEI.

### 1.3.2 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain :

#### 1. Manfaat Teoritis

Temuan penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran penulis tentang rasio keuangan seperti *Earning Per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Proce to Book Value* (PBV), inflasi, dan suku bunga pada harga saham.

#### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat bagi investor dan pelajar. Sebagai alat bagi investor dan pemilik bisnis, metrik ini mencakup *Earnings Per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Price to Book Value* (PBV), Inflasi, dan Suku Bunga terkait dengan harga saham sektor pangan dan perusahaan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

#### 3. Manfaat Penulis

Penelitian ini bertujuan untuk memperluas pengetahuan dan pemahaman mengenai *Earnings Per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Price to Book Value* (PBV), Inflasi, dan Suku Bunga dalam kaitannya dengan harga saham perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di bursa. Bursa Efek Indonesia.

### 1.4 Sistematika Penulisan

Penyusunan struktur penulisan bertujuan untuk memudahkan pembahasan dalam tulisan. Struktur ini terdiri dari tahapan-tahapan tertentu yang disusun sebagai panduan penulisan:

## **BAB I PENDAHULUAN**

Bagian ini mencakup gambaran awal masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta struktur yang akan diikuti dalam penulisan.

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi tentang pasar modal, harga saham, *Earning Per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Price To Book Value* (PBV), inflasi, suku bunga, penelitian terdahulu, hipotesis, kerangka pikiran.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

Bagian ini menguraikan mengenai subjek penelitian, jenis data yang dikumpulkan, teknik pengumpulan data, serta metode analisis data yang digunakan.

## **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini akan membahas mengenai hasil penelitian dan pembahasan dari analisis data.

## **BAB V PENUTUP**

Bagian ini merangkum temuan-temuan dari hasil penelitian dan dampaknya, memberikan rekomendasi bagi perusahaan serta masukan untuk penelitian lanjutan.